

**KUMPULAN PUISI *KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA*
KARYA BOY CANDRA SEBAGAI MATERI AJAR:
GAYA BAHASA DAN DIKSI**

Bella Ristiana Putri, Kundharu Saddhono, dan Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret
Surel: bellaristiana@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* Karya Boy Candra; 2) penggunaan diksi dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* Karya Boy Candra; dan 3) relevansi antara buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* Karya Boy Candra dengan materi pembelajaran puisi di SMA. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dan diksi. Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa naskah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis data interaktif. Validasi data yang digunakan berupa triangulasi data. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* berupa gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan berupa metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan; (2) penggunaan diksi yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi tersebut berupa konotatif dan denotatif. Diksi yang paling dominan adalah konotatif; dan 3) Buku kumpulan puisi tersebut dapat direlevansikan sebagai materi ajar menulis puisi kelas 10 SMA.

Kata kunci: gaya bahasa, diksi, karya sastra, materi ajar menulis puisi

***KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA* POETRY COLLECTION
BY BOY CANDRA AND THEIR RELEVANCE AS TEACHING MATERIAL:
LINGUISTIC STYLE AND DICTION**

Abstract: *The objectives of this research are to describe 1) the use of style in the poetry collection book of *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* by Boy Candra, 2) the use diction in the poetry collection book of *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* by Boy Candra, and 3) relevance between in the poetry collection book of *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* with poetry writing in senior high school. This research used a purposive sampling techniques. In this research, the qualitative descriptive method used by the stylistics was used to describe the use language styles and diction. The source of this research data is a text document. Data collection technique in the form of interactive data analysis. The validaty data used the triangulation data. The result show that (1) the use of language style found in the books *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* is comparative, affirmations, and contradictions language style. The most dominant language style is comparative language style of metaphor, (2) the use diction found in the poetry collection book is connotative and denotative. The most dominant of diction is konotative, and (3) The poetry collection book can be relevance as the teaching material for poetry writing in grade 10th senior high school.*

Keywords: *language style, diction, literature, teaching material of poetry writing*

PENDAHULUAN

Karya sastra berisi tentang suatu pandangan oleh penulis mengenai kehidupan. Menurut Rokhmansyah, “karya sastra dibagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama” (Rokhmansyah, 2014:13-43). Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif yang diciptakan dengan media bahasa. Unsur estetika dengan menggunakan bahasa sangat ditonjolkan terutama karya sastra puisi (Widyawati, 2017:86-90).

Kalangan remaja tidak asing dengan karya sastra berbentuk puisi. Sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas berusia antara 15-17 tahun yang masuk ke dalam usia remaja. Puisi adalah karya sastra yang berisi ungkapan hati menggunakan bahasa maupun kata yang indah. Siswa Sekolah Menengah Atas mulai memasuki masa pubertas, dimana pertumbuhan emosionalnya sangat labil. Mereka mulai menyertakan perasaannya dalam menghadapi kehidupan dan telah mengenal cinta. Puisi merupakan suatu karya yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan atau mengungkapkan segala bentuk perasaan.

Bahasa merupakan bahan baku kesusastraan. Menurut Warren & Wellek, “Bahasa dalam karya sastra memiliki perbedaan dengan bahasa keseharian dan bahasa ilmiah” (Warren & Wellek, 2014:13-16). Dalam karya sastra puisi, bahasa dijadikan sebagai sarana utama dalam mengungkapkan perasaan. Bahasa sangat ditonjolkan dalam penulisan karya sastra puisi (Teeuw, 2015:56-58). Bahasa dalam karya sastra bersifat untuk memindahkan karya sastra tersebut.

Gaya bahasa adalah suatu cara dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa yang terpilih sehingga dapat menggambarkan bagaimana kepribadian penulis (Keraf, 2007:112-113). Menurut Achmadi, diksi adalah pemilihan kata-kata untuk menyampaikan pemikiran maupun perasaan dengan mempertimbangkan keefektivitasan, ketepatan makna, dan kesesuaian masalah, audiens, serta

kejadian (Achmadi, 1988:126-127). Gaya bahasa dan diksi yang digunakan antara penulis satu dengan penulis lainnya berbeda. Oleh sebab itu, gaya bahasa dan diksi dalam karya sastra puisi menarik untuk dikaji.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai gaya. Gaya merupakan suatu cara tertentu yang dilakukan untuk mengungkapkan/menyampaikan sesuatu agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara tradisional, bentuk majas disamakan dengan gaya bahasa. (Ratna, 2016:160-165). Pendekatan stilistika meliputi gaya bahasa, diksi, dan citraan. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang penggunaan gaya bahasa dan diksi.

Peneliti memilih buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua karya Boy Candra* dikarenakan pemilihan bahasa dan kata-katanya sederhana namun terangkai indah dan penuh makna. Peneliti juga mengagumi sosok penulis yang mampu menciptakan karya sastra puisi dengan rangkaian kata yang akrab dengan keseharian. Kebanyakan puisi karya Boy Candra bertemakan kisah percintaan. Oleh karena itu, puisi-puisi Boy Candra mampu menggambarkan kisah-kasih siswa Sekolah Menengah Atas yang memasuki masa-masa remajanya.

Buku *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua karya Boy Candra* termasuk dalam karya sastra puisi. Buku kumpulan puisi tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2016. Buku tersebut merupakan buku puisi pertama sekaligus buku kedelapan Boy Candra yang telah diterbitkan. Sebelum terbit buku puisi ini, terdapat tujuh buku berupa novel yang telah diterbitkan dan hampir semuanya *best seller*.

Buku kumpulan puisi tersebut belum pernah dikaji dengan kajian stilistika oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menjadikan buku tersebut sebagai objek kajian dalam penelitiannya. Dalam sekolah tingkat SMA, terdapat pelajaran mengenai

puisi. Hal tersebut tertera di dalam silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi kelas X Sekolah Menengah Atas. Buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduadapat* dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran menulis puisi kelas X SMA.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan judul "*Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*" (2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan sebanyak 9 jenis yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan tautologi. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang paling dominan dengan data sebanyak 32. Dalam penelitian Susilowati banyak memperbandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata tertentu misalnya *seperti, bak, ibarat*, dan lain sebagainya. Penggunaan gaya bahasa metafora bertujuan untuk menambah nilai estetik dan menggiring pembaca berlogika agar makna yang ingin disampaikan tercapai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susilowati adalah objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah puisi sedangkan objek dalam penelitian Susilowati berupa novel. Selain itu, dalam penelitian ini menganalisis gaya bahasa dan diksi sedangkan penelitian oleh Susilowati hanya menganalisis gaya bahasa dan hasil analisisnya tidak direlevansikan dengan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransori yang berjudul "*Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar*" (2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Fransori adalah sama-sama menggunakan objek kajian berupa puisi. Selain itu, diksi yang paling dominan sama-sama berupa diksi konotatif. Dalam penelitian Fransori, diksi konotatif digunakan untuk menyatakan makna puisi secara tidak langsung sekaligus menciptakan efek

estetis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransori adalah dalam penelitian ini hanya dikaji mengenai gaya bahasa dan diksi sedangkan penelitian Fransori terdapat analisis mengenai pencitraan. Dalam penelitian ini hasil analisis akan direlevansikan sebagai materi ajar menulis puisi kelas X SMA, sedangkan penelitian oleh Fransori tidak.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul "*Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan Karya Candra Malik sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*" (2017). Dalam penelitian ini, diksi yang paling dominan adalah konotatif, gaya bahasa paling dominan adalah metafora, dan citraan yang paling banyak ditemukan adalah imajinasi visual. Dalam penelitian Lestari, diksi konotatif memiliki fungsi untuk menggambarkan ekspresi yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya dan menambah keindahan. Agar imajinasi pembaca dapat berkembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lestari adalah sama-sama mengkaji puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Kemudian hasil penelitian tersebut akan direlevansikan pada pembelajaran puisi untuk kelas X SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lestari adalah dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji gaya bahasa dan diksi sedangkan penelitian Lestari mengkaji gaya bahasa, diksi, dan citraan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Rahmat, 2009:2), "penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati". Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang khusus mengkaji gaya bahasa, diksi, dan citraan. Dalam penelitian ini, buku kumpulan puisi

inidigunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa dan diksi.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berupa kata-kata, frase, ataupun kalimat yang terdapat pada buku kumpulan puisi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa naskah (teks) buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data informan.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2012:53-54). Teknik sampling tersebut memiliki sifat selektif, yaitu dengan memilih beberapa puisi dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*. Selanjutnya, menganalisis kata-kata yang terdapat dalam puisi dan menggolongkannya ke dalam gaya bahasa dan diksi sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Pemilihan tersebut berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono, “teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 macam yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan” (Sugiyono, 2012:62-85). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan analisis dokumen/analisis isi. Peneliti menguji validitas data menggunakan triangulasi data. Peneliti memilih menerapkan teknik analisis data interaktif. Menurut Huberman dan Milles, “Teknik analisis data tersebut terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2007:16-19). Komponen-komponen tersebut dilakukan berkali-kali hingga data menjadi jenuh. Antarkomponen tersebut saling berhubungan. Oleh karena itu, 3 komponen tersebut tidak dapat dipisahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* karya Boy Candra berisi 120 puisi yang bertemakan kisah percintaan anak muda. Dalam penelitian ini dipilih 14 puisi untuk dianalisis. Keempat belas puisi tersebut antara lain: 1) *Selfie*, 2) *Guru Menggambar*, 3) *Seperti Ayah dan Ibu*, 4) *Pulang untuk Meneleponmu*, 5) *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*, 6) *Tempat Akhir*, 7) *Aku Ingin Hidup Lebih Lama*, 8) *Menginapdi Kotamu*, 9) *Di Jembatan Siti Nurbaya*, 10) *Sehari Sebelum Kau Datang ke Kotaku*, 11) *Menemukan Rindu*, 12) *Kau Pagiku*, 13) *Senja yang Menghadirkan Pelangi*, dan 14) *yang Terdalam*. Keempat belas puisi tersebut dipilih berdasarkan banyaknya variasi penggunaan gaya bahasa. Selain itu, 14 puisi tersebut memiliki makna yang sesuai dengan tingkat usia anak kelas X SMA.

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan ada 83 data yang terdiri dari metafora (37), simile (15), personifikasi (12), sinestesia (9), hiperbola (5), eponim (3), onomatope (1), dan eufinisme (1). Gaya bahasa penegasan yang ditemukan ada 24 data antara lain asindeton (6), retorik (4), epizeukis (3), elipsis (2), klimaks (2), kiasmus (1), anafora (1), koreksio (1), paralelisme (1), simploke (1), silepsis (1), dan anagram (1). Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan sejumlah 4 data yang berupa antitesis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*.

Metafora

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa metafora sebanyak 37 data, salah satunya yaitu:

“Sesekali aku ingin *selfie*”
(*Selfie*, hal. 1 baris 1)

Data di atas termasuk dalam penggunaan majas metafora. Hal tersebut dikarenakan terdapat kata *selfie*. Arti dari kata *selfie* adalah memotret diri dengan menggunakan kamera. Namun dalam puisi ini, kata *selfie* diartikan sebagai introspeksi diri. Jadi, penulis ingin mengumpamakan seseorang yang melakukan introspeksi diri sama dengan orang yang melakukan *selfie*. Ketika orang *selfie* maka ia akan melihat penampilannya secara fisik dan mengetahui apa yang perlu dibenahi sama seperti introspeksi diri yang dapat memahami apa yang baik dan kurang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Simile

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa simile sebanyak 15 data, salah satunya yaitu:

“Kelak, aku ingin menjadi *seperti* ayahku.”
(*Guru Menggambar*, hal. 7 baris 20)

Kutipan di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa simile. Hal tersebut dikarenakan ditemukan kata *seperti*. Arti dari penggalan puisi di atas adalah sosok aku (penulis) suatu saat ingin menjadi seperti ayahnya. Sosok sang ayah memiliki sifat dan perilaku baik yang ingin diteladani seperti kerja keras, penuh kasih sayang, pantang menyerah, setia, dll.

Personifikasi

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa personifikasi sebanyak 12 data, salah satunya yaitu:

“Aku sudah berkejar-kejaran dengan lampu jalan, saling mendahului agar

segera sampai di rumah, lalu meneleponmu.”

(*Pulang untuk Meneleponmu*, hal. 23 baris 1-5)

Data di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi karena terdapat benda yang tidak memiliki nyawa seolah melakukan pekerjaan seperti manusia. Lampu jalan merupakan benda mati, namun dalam puisi ini lampu jalan seolah dapat berlari. Lampu jalan seolah berkejar-kejaran dengan sosok aku agar segera sampai di rumah.

Sinestesia

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa personifikasi sebanyak 9 data, salah satunya yaitu:

“Aku akan menikmati cantiknya kamu tanpa *make up*”
(*Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*, hal. 38 baris 5)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa sinestesia karena terdapat citraan penglihatan. Citraan tersebut ditunjukkan dengan kata “cantiknya kamu tanpa *make up*”, pembaca seakan dapat membayangkan wajah kekasih sosok aku dengan tanpa menggunakan *make up*.

Hiperbola

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa hiperbola sebanyak 5 data, salah satunya yaitu:

“Sebab, di dadaku aliran darah pun sudah disita oleh kamu saja.”
(*Tempat Akhir*, hal. 41 baris 12-13)

Kutipan di atas termasuk penggunaan gaya bahasa hiperbola karena terdapat efek melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya terjadi. Maksud dari penggalan puisi di atas adalah sosok aku tidak akan berpaling ke orang lain, karena ia sudah menentukan pilihan kepada

kekasihnya. Sosok aku merasa dirinya sudah dimiliki sepenuhnya oleh kekasihnya sampai digambarkan dengan aliran darah pun disita oleh kekasihnya.

Eponim

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa eponim sebanyak 3 data, salah satunya yaitu:

“Di Jembatan Siti Nurbaya sore itu.”
(*Di Jembatan Siti Nurbaya*, hal. 66 baris 1)

Kutipan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa eponim karena terdapat nama yang menyatakan ciri tertentu. Nama tersebut adalah Jembatan Siti Nurbaya yang dengan menyebutnya saja kita mengetahui bahwa jembatan tersebut berkaitan dengan kisah Siti Nurbaya. Jembatan tersebut berada di Padang, Sumatera Barat yaitu asal kisah legenda Siti Nurbaya.

Onomatope

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa onomatope sebanyak 1 data, yaitu:

“Jantung yang berdetak tenang.”
(*Senja yang Menghadirkan Pelangi*, hal. 115 baris 13)

Penggalan puisi di atas merupakan penggunaan gaya bahasa onomatope karena terdapat tiruan bunyi. Berdetak merupakan tiruan bunyi seperti berdetik, tetapi lebih berat. Makna penggalan puisi di atas adalah jantung berbunyi tenang.

Eufinisme

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa eufinisme sebanyak 1 data, yaitu:

“Ayah selalu mencintai ibuku, bahkan saat *ibu sudah ke surga*, seringkali di dalam malam yang buta-ayah melihat ibu dalam doa.
(*Seperti Ayah dan Ibu*, hal. 13 baris 15-17)

Kutipan di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa eufinisme karena terdapat persamaan kata yang dianggap lebih halus sehingga tidak menyakiti hati seseorang. Kata tersebut adalah sudah ke surga yang memiliki arti sama dengan sudah mati.

Asindenton

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa asindenton sebanyak 6 data, salah satunya yaitu:

“Aku menemukan rindu di mata burung hantu,
di dalam warung makan, di meja belajar,
di awan-awan dan angan-angan.”
(*Menemukan Rindu*, hal. 100 baris 1-3)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa asindenton karena terdapat penjelasan berturut-turut. Maksud dari penggalan puisi di atas adalah si aku (penulis) sangat merindukan kekasihnya, sampai-sampai kemanapun dia pergi selalu teringat kekasihnya saat melihat mata burung hantu, warung makan, meja belajar, awan-awan, dan angan-angan.

Retoris

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa retorik sebanyak 4 data, salah satunya yaitu:

“Sedang apa kau di sana?”
(*Pulang untuk Meneleponmu*, hal. 23 baris 15)

Penggalan puisi di atas memanfaatkan efek retorik karena berbentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan tersebut menggambarkan sosok penulis yang sedang cemas dengan kekasihnya, mengkhawatirkan apakah kekasihnya dalam keadaan baik-baik saja atau sedang dalam masalah.

Epizeukis

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa epizeukis sebanyak 3 data, salah satunya yaitu:

“Mengertilah, tak ada baiknya membahas dia, dia, dan dia.”

(*Tempat Akhir*, hal. 41 baris 11)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa epizeukis karena terdapat kata yang diulang terus-menerus. Kata dia diulang terus-menerus karena dianggap penting. Maksud dari penggalan puisi di atas adalah sosok aku tidak ingin membahas orang lain lagi karena perhatiannya hanya untuk kekasihnya saja tidak untuk orang lain lagi.

Elipsis

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa elipsis sebanyak 2 data, salah satunya yaitu:

“berkali-kali”

(*Yang Terdalam*, hal. 123 baris 5)

Kutipan di atas merupakan penggunaan gaya bahasa elipsis. Hal tersebut dikarenakan meskipun kalimatnya tidak lengkap, pembaca mengerti maknanya. Maksud dari *berkali-kali* adalah sosok aku (penulis) selalu merasakan jatuh cinta berkali-kali kepada kekasihnya.

Klimaks

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa klimaks sebanyak 2 data, salah satunya yaitu:

“Aku masih lelaki yang mencintaimu sejak hari itu,
hingga hari ini, hingga esok dan kita tak tahu lagi
rasanya udara pagi.”

(*Sehari Sebelum Kau Datang ke Kotaku*, hal. 84 baris 12-14)

Penggalan puisi di atas termasuk gaya bahasa klimaks karena terdapat

pernyataan-pernyataan yang menuju puncak. Makna dari penggalan puisi di atas adalah sosok aku (penulis) akan selalu mencintai kekasihnya dari saat dulu pertama menjalin hubungan, sekarang, sampai esok saat ia tidak lagi bernyawa.

Kiasmus

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa kiasmus sebanyak 1 data, yaitu:

“cantiknya kamu yang membasuh muka di mata air,
sesekali menggelap air mata.”

(*Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*, hal. 56 baris 6-7)

Penggalan di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa kiasmus karena terdapat kata yang diulang dengan bentuk a-b-b-a. Kata mata diumpamakan a dan air diumpamakan b. Bentuk pertama adalah mata air (a-b) yang berarti sumber air. Sedangkan perulangannya adalah air mata (b-a) yang berarti air yang keluar dari mata (tangisan).

Anafora

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa anafora sebanyak 1 data, yaitu:

“Semuanya adalah hal-hal yang alami.
Semuanya adalah hal-hal yang tidak akan kau temui di kota-kota hidup yang selalu diisi orang-orang mati.”

(*Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*, hal. 38 baris 18-21)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa anafora karena terdapat kata yang sama diulang di awal kalimat. Kata tersebut adalah “semua adalah hal-hal yang”. hal tersebut bertujuan untuk menegaskan sesuatu yang ingin disampaikan penulis.

Koreksio

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa koreksio sebanyak 1 data, yaitu:

“namun tak pernah menang.
Pernah hanya hampir menang.”
(*Guru Menggambar*, hal. 6 baris 5-6)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa koreksio. Hal tersebut dikarenakan terdapat pernyataan yang diperbaiki karena dianggap salah. Pernyataan pertama yaitu aku (penulis) mengatakan bahwa ia tak pernah menang saat mengikuti lomba. Namun pernyataan tersebut diperbaiki menjadi aku (penulis) pernah hampir menang saat mengikuti lomba.

Paralelisme

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa paralelisme sebanyak 1 data, yaitu:

“Sesekali aku ingin selfie untukmu,
Bukan *dengan kamera*. Namun *dengan matamu*,
Beberapa sentimeter di depan wajahmu.”
(*Selfie*, hal. 1 baris 11-13)

Kutipan di atas dapat dikategorikan dalam penggunaan gaya bahasa paralelisme dikarenakan terdapat kata yang setara. Kata “dengan kamera” dan kata “dengan matamu” memiliki fungsi yang sama. Dalam puisi *Selfie*, dua kata tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai keterangan alat.

Simploke

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa simploke sebanyak 1 data, yaitu:

“Menjadi dahan yang akan menopang letihmu,
menjadi awan yang penuh kasih melindungi

Menjadi puisi yang kau dengar setiap malam sebelum tidurmu.”
(*Aku ingin Hidup Lebih Lama*, hal. 56 baris 10-13)

Terdapat penggunaan gaya bahasa simploke dalam penggalan puisi tersebut. Dapat dilihat dari persamaan kata pertama dan terakhir dalam setiap baris. Kata menjadi diulang terus menerus di awal kalimat dan mu diulang terus menerus di akhir kalimat.

Silepsis

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa silepsis sebanyak 1 data, yaitu:

“Jalan-jalan ramai dengan kendaraan,
dengan pelukan, dengan kesepian
dan usaha untuk sebuah kesiapan.”
(*Mengingat di Kotamu*, hal. 62 baris 14-16)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa silepsis karena terdapat satu kata yang memiliki makna banyak dalam konstruksi sintaksis yang berbeda. Kata jalan-jalan ramai memiliki banyak makna. Jalan-jalan ramai dengan kendaraan berarti jalanan benar-benar ramai karena banyaknya kendaraan yang berlalu lintas. Jalan-jalan ramai dengan pelukan maksudnya banyak orang yang menjalin hubungan. Jalan-jalan ramai dengan kesepian maksudnya banyak orang yang sedang merasa kesepian. Jalan-jalan ramai dengan usaha untuk kesiapan maksudnya banyak orang yang sedang berjuang untuk memantapkan niat.

Anagram

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa anagram sebanyak 1 data, yaitu:

“pada hujan yang ramah dan badai yang marah”
(*Menemukan Rindu*, hal. 100 baris 7)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa anagram karena terdapat dua kata yang memiliki jumlah dan jenis huruf yang sama namun susunannya berbeda sehingga memiliki makna yang berbeda. Kata tersebut adalah ramah dan marah. Arti kata ramah adalah baik hati sedangkan marah berarti sedang emosi dan sangat tidak senang.

Antitesis

Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa antitesis sebanyak 4 data, salah satunya yaitu:

“sebagai segala hal bahagia dan sedih yang jatuh di semesta yang belum sudah.”
(*Kau Pagiku*, hal. 104 baris 3-4)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan gaya bahasa antitesis karena ditemukan beberapa kata yang berarti berlawanan. Makna kata bahagia bertentangan dengan makna kata sedih. Bahagia berarti keadaan bersuka cita. Sedangkan kata sedih berarti keadaan yang tidak baik, merasa pilu.

Diksi dalam Buku Kumpulan Puisi

Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua

Dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* ditemukan penggunaan diksi konotatif dan denotatif. Diksi yang paling dominan adalah diksi konotatif. Hal tersebut dikarenakan dalam menyampaikan makna dalam puisinya secara tidak langsung. Makna yang ingin disampaikan tersirat dalam kata-kata yang telah dipilih. Berikut ini akan dipaparkan mengenai diksi konotatif dan denotatif yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi tersebut.

Diksi Konotatif

Dalam penelitian ini ditemukan diksi konotatif sebanyak 72 data, salah satunya yaitu:

“Menjadi penduduk tanpa perlu menjatuhkan orang lain untuk duduk.”
(*Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua*, hal. 38 baris 13-14)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat penggunaan diksi konotatif karena terdapat makna lain yang ingin disampaikan. Penggalan puisi menjadi penduduk tanpa menjatuhkan orang lain untuk duduk maksudnya adalah bukan duduk di tempat duduk, namun berkaitan dengan kedudukan/jabatan. Maksudnya mendapatkan kekuasaan tanpa perlu mencurangi orang lain. Sehingga kekuasaan tersebut maksudnya diraih karena benar-benar memiliki kemampuan.

Diksi Denotatif

Dalam penelitian ini ditemukan diksi denotatif sebanyak 5 data, salah satunya yaitu:

”Aku pernah ikut lomba balap karung, makan kerupuk, tarik tambang, namun tak pernah menang. Pernah hanya hampir menang.”
(*Guru Menggambar*, hal. 6 baris 3-6)

Penggalan puisi di atas termasuk dalam penggunaan diksi denotatif karena kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata konkret. Tidak terdapat maksud lain dari yang telah diungkapkan. Maksud dari penggalan puisi di atas adalah ingin mengungkapkan bahwa sosok aku (penulis) di kala masih kanak-kanak pernah mengikuti lomba balap karung, makan kerupuk, tarik tambang namun ia tidak pernah menang.

Relevansi Buku Kumpulan Puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* sebagai Materi Ajar Menulis Puisi Kelas X SMA

Penelitian mengenai analisis gaya bahasa dan diksi dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat*

Berdua karya Boy Candra memiliki relevansi dalam pembelajaran puisi kelas X SMA. Hal tersebut berdasarkan pada silabus kurikulum 2013 edisi revisi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X pada KD 3.17 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang dimaksud antara lain adalah diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat.

Kriteria materi ajar yang baik menurut Iskandarwassid itu ada empat. Kriteria tersebut antara lain adalah a) sebaiknya tepat (valid) dengan tujuan pengajaran, b) berguna bagi kehidupan, c) menarik bagi peserta didik, dan d) sesuai dengan kemampuan peserta didik (Iskandarwassid, 2013:219-222). Buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* berdasarkan kriteria tersebut termasuk dalam materi ajar yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber didapat informasi bahwa buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* memenuhi kriteria materi ajar yang baik. Oleh karena itu, buku puisi karya Boy Candra tersebut dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran puisi kelas X SMA.

SIMPULAN

Penggunaan gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* bervariasi. Dalam buku kumpulan puisi tersebut ditemukan tiga penggunaan gaya bahasa yakni gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Tidak terdapat penggunaan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan sebanyak 8 jenis gaya bahasa yang meliputi 1) metafora, 2) simile, 3) personifikasi, 4) sinestesia, 5) hiperbola, 6) Eponim, 7) Onomatope, dan 8) Eufinisme. Gaya bahasa metafora berjumlah 37 ungkapan merupakan jenis

gaya bahasa perbandingan yang terbanyak dalam puisi ini. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam puisi ini dikarenakan penyair ingin mengembangkan imajinasi pembaca yang berkaitan dengan logika, agar makna yang ingin disampaikan dalam puisinya dapat tercapai dan menambah nilai keindahan dalam puisi

Penggunaan diksi yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* berupa diksi denotatif dan diksi konotatif. Diksi yang paling dominan adalah diksi konotatif sebanyak 72 ungkapan. Diksi konotatif berfungsi untuk menyatakan makna puisi secara tidak langsung dan menambah nilai estetik

Buku kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* dapat dijadikan sebagai materi ajar menulis puisi kelas X SMA. Hal tersebut berdasarkan kesesuaian buku kumpulan puisi dengan kriteria materi ajar yang baik dan layak menurut penilaian buku pengayaan kepribadian. Aspek yang dinilai antara lain berdasarkan segi materi, penyajian, bahasa, dan grafika.

REFERENSI

- Achmadi, M. (1988). *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud
- Anindita, dkk. (2017). Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 39-49
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal DEIKSIS*, 09(01), 1-12
- Hillan, dkk. (2017). Gaya Bahasa dan Diksi dalam Kumpulan Cerpen Kesetiaan itu Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), 1-15
- Iskandarwassid & Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-53
- Miles M.B & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Munir, S., dkk.(2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Jarya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-10
- Rahmat, P.S.(2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(9), 1-8
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Rokhmansyah, A.(2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Supriyono, S., Wardani, E., & Saddhono, K. (2018). Diksi Konotatif Puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Gramatika*, 4(i1), 104-117
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung:PT Dunia Pustaka Jaya
- Warren A. & Wellek R. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widyawati, M. (2017). *Foregrounding* dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat Karya Danarto. *Jurnal Stilistika*, 3(1), 83-96